

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki masa remaja yaitu pada usia 13-21 tahun (Desmita, 2009:190) individu mulai menganggap penting sebuah pencapaian prestasi dan menganggapnya sebuah hal yang serius. Remaja mulai merasakan bahwa keberhasilan dan kegagalan di masa sekarang merupakan prediktor keberhasilan atau kegagalannya di masa mendatang. Olehnya itu mereka merasa bahwa hidupnya sekarang adalah bukan saatnya untuk bermain-main lagi (Santrock, 2007: 147). Ini adalah salah satu dari wujud pola pikir operasional formal sebagaimana teori Piaget, ketika memasuki masa remaja individu mulai mampu berpikir secara abstrak serta cenderung idealis. Mereka menjadi lebih fokus dalam berpikir dan sering “berfantasi” mengenai kemungkinan-kemungkinan di masa depan (Santrock, 2007: 126).

Ada beberapa dimensi pencapaian di masa depan bagi remaja. Di antaranya adalah ekspektasi remaja mengenai beberapa hal yang spesifik seperti pencapaian karir dan pekerjaan, mencakup mencari pekerjaan dan sukses dalam hal akademik dan karir, juga optimisme terhadap masa depannya, serta keyakinan bahwa tujuan mereka akan tercapai. Optimisme dapat dilihat sebagai aspek motivasional dari orientasi di masa depan bagi remaja. Optimisme mampu mempengaruhi tujuan-tujuan individual, antusiasme untuk merencanakan

pencapaian tujuan tersebut, dan sebesar apa usaha remaja untuk menyeimbangi ekspektasi mereka (Klaczynski dan Fauth, 1996: 757).

Salah satu ekspektasi remaja adalah mengenai prestasi yang ingin mereka capai. Namun sayangnya, ada remaja yang hidup di tengah lingkungan tidak cukup kondusif untuk pencapaian prestasinya. Padahal, motivasi untuk berprestasi dipengaruhi juga oleh ekspektasi orang tua, guru, dan orang lain di sekitar terhadap pencapaian mereka. Akan lebih baik jika orang tua maupun guru memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap remaja dan mendukung pencapaiannya (Santrock, 2007: 153).

Menurut Nurmi (1991) Penentuan capaian seorang remaja juga berhubungan dengan orientasi masa depan mereka. Orientasi masa depan individu merupakan gambaran dari motivasi, yaitu sejauh mana individu berpikir tentang masa depannya. Hal ini berkaitan dengan tujuan yang dimiliki individu, yang diharapkan terealisasi pada usia tertentu (Afifah, 2011: 3). Lens & Moreas (1994) meyakini bahwa orientasi masa depan dikaitkan juga dengan kepribadian seseorang, di mana individu dengan orientasi masa depan akan memiliki motivasi yang tinggi untuk sukses dan merencanakan tujuan jangka panjang jika dibandingkan dengan individu yang tidak berpikir jauh ke depan (J. Beal, 2011: 15).

Penetapan tujuan turut dipengaruhi oleh konsep diri seorang remaja. Pertama *ideal self*, dalam hal ini adalah konsep individu tentang relasi idealnya dengan lingkungan, yang dapat berfungsi sebagai pemotivasi perilaku tujuan dengan level yang lebih tinggi. Kedua, personalisasi tujuan-tujuan hidup umum akan terjadi melalui pemosisiannya sebagai bagian dari konsepsi diri yang

diinginkan. Di sini *self-concept* mempengaruhi pemilihan alternatif-alternatif tujuan hidup yang ada.

Alternatif-alternatif tujuan dan perencanaan tersebut turut mempengaruhi *self efficacy* individu. Remaja yang menetapkan tujuan yang menantang dan spesifik dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasinya. Namun tujuan tetap harus disesuaikan dengan kemampuan individu, karena jika terlampau tinggi dan tidak realistis, kemungkinan individu dapat mengalami kegagalan berulang dan hal tersebut dapat menurunkan efikasi dirinya (Santrock, 2007: 155).

Efikasi diri adalah keyakinan individu atas kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu dari usaha mereka sendiri. Keyakinan ini adalah hal yang paling penting yang menentukan apakah seseorang terlibat dan menekuni usahanya dalam menghadapi tantangan maupun hambatan (Lopez: 2009: 874).

Sebagaimana penelitian Lisa Romanti pada tahun 2011 terhadap Siswa Kelas VIII Mts. Sunan Gunung Jati Blitar. Di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya maka akan menetapkan tujuan-tujuan yang jelas dan lebih terarah, tujuan tersebut akan mempengaruhi efikasi diri, dan sebaliknya, efikasi diri juga memiliki pengaruh terhadap penetapan tujuan. Efikasi diri mempengaruhi pilihan remaja terhadap aktivitas yang dilakukan, remaja yang memiliki efikasi diri rendah mungkin akan menghindari berbagai tugas belajar dan tantangan. Sementara itu, penetapan tujuan yang menantang dapat meningkatkan efikasi diri remaja (Santrock, 2007:

155) terlebih jika remaja tersebut mampu benar-benar mencapai tujuannya tersebut.

Akan tetapi, hal itu kembali lagi kepada konsep diri remaja tersebut, mengenai bagaimana ia memandang dirinya, juga potensi-potensi yang ia miliki untuk mengukur kemampuan dirinya sebelum menetapkan suatu tujuan yang akan mempengaruhi motivasinya dalam mengejar suatu pencapaian/prestasi.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Palu merupakan sekolah percontohan bagi madrasah lain secara khusus dan sekolah menengah atas se-kota Palu pada umumnya. Setiap tahun sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu pengajaran, baik itu dalam hal kualitas guru maupun siswanya.

Siswa MAN 2 Model Palu terdiri dari berbagai latar belakang, mulai dari yang berlatar belakang keluarga petani hingga pejabat daerah (transkrip wawancara ID 32a). Oleh karena itu, karakteristik siswa pun terlihat beragam. Sebagaimana penuturan Devianti, Koordinator Bimbingan Konseling (BK) MAN 2 Model Palu. Ada siswa yang memperlihatkan motivasi belajar dan berprestasi yang tinggi, namun masih banyak yang memiliki motivasi berprestasi rendah (transkrip wawancara ID 34b).

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi berprestasi siswa, diantaranya adalah kondisi keluarga siswa yang tidak adekuat dalam mendukung pencapaian prestasi mereka, misalnya terdapat siswa yang sedang menghadapi keretakan di dalam keluarganya, atau masalah buruknya pengasuhan. Selain itu, status pendidikan orang tua yang rendah seringkali menjadi penyebab kurangnya perhatian orang tua untuk memberi dukungan kepada anaknya untuk mengejar prestasi yang tinggi. Pandangan anak yang menganggap rendah kemampuan

dirinya yang berasal dari keluarga menengah ke bawah termasuk menjadi penyebab rendahnya motivasi berprestasi siswa.

Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi siswa. Pergaulan dengan teman sebaya ikut menentukan sejauh apa siswa termotivasi untuk mengejar prestasi atau nilai yang tinggi. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan kecenderungan semangat belajar dari tiga jurusan di MAN 2 Model Palu; siswa di jurusan IPA dan Agama dinilai lebih memiliki semangat untuk berlomba-lomba mengejar prestasi, dibanding jurusan IPS (transkrip wawancara ID 36a-36b). Kemungkinan hal ini diakibatkan oleh pelabelan “anak bandel” kepada sebagian siswa di jurusan IPS.

Telah banyak penelitian yang menemukan hubungan yang signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi. Diantaranya adalah penelitian Fasti Rola pada tahun 2006 yang mengungkap Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja, lalu penelitian dari Tetty Elitasari Tjipsastra (1996) yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Anak-Anak Panti Asuhan dan Perbedaannya dari Anak-Anak yang Diasuh dalam Keluarga. Penemuan terpenting dari hasil penelitian ini adalah terdapatnya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi. Penelitian lain datang dari Erna Widyawati, pada tahun 2012 mengenai Analisis Pengaruh Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. Selanjutnya penelitian dari Joko Prasetyo (2012) Mengenai Pengaruh Konsep Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Di SMK Muhammadiyah Gamping Tahun Ajaran 2010/2011.

Dengan melihat beberapa penelitian yang menyatakan hubungan signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi, maka salah satu langkah yang diasumsikan dapat meningkatkan motivasi berprestasi seseorang adalah dengan meningkatkan konsep dirinya.

Di MAN 2 Model Palu, menurut koordinator Bimbingan Konseling, Devianti, pihak guru telah berusaha melakukan metode demi merangsang minat belajar dan motivasi berprestasi siswa melalui kegiatan belajar mengajar setiap hari (transkrip wawancara ID 34a). Akan tetapi, belum ada program khusus yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi siswa meskipun hal itu dirasa sangat penting dilakukan (transkrip wawancara ID 42a).

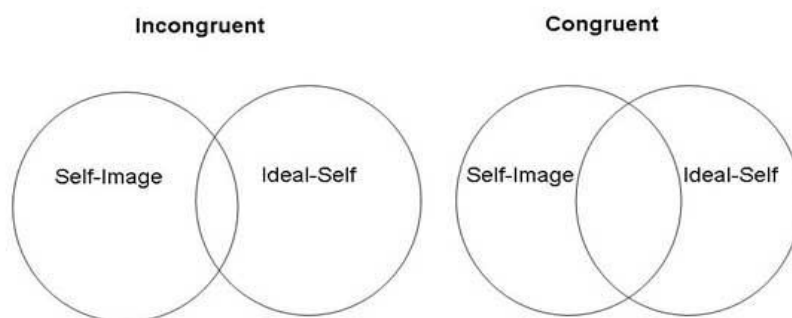
Melihat kebutuhan akan program tersebut, penulis terdorong untuk mengadakan suatu program yang diupayakan dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan isi materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Program ini dirancang sedemikian rupa untuk membimbing siswa dalam membangun konsep diri positif yang kemudian akan berdampak pada pandangan siswa terhadap diri sendiri serta kemampuannya.

Coaching dianggap tepat dalam memenuhi tujuan tersebut. *Coaching* berbeda dengan training. Umumnya training dipahami sebagai kegiatan mengajarkan keterampilan atau pengetahuan tertentu. Sedangkan *coaching* adalah kegiatan mengajarkan, membimbing, memberikan instruksi kepada seseorang (atau kelompok) agar dia (atau mereka) memperoleh ketrampilan atau metode baru dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu sasaran yang dikehendaki. Pada intinya, *coaching* adalah tentang memfasilitasi orang lain yang berpikir dan membantu mereka mempelajari suatu keterampilan. Sementara beberapa ciri

coaching adalah 1) *Coach* yang memulai diskusi atau pembahasan, 2) Berhubungan dengan mengajarkan suatu ketrampilan atau tugas, 3) Tindakan bersifat positif dan korektif, 4) *Coach* menunjukkan atau memberikan instruksi yang spesifik mengenai “apa yang harus dilakukan” dan “bagaimana melakukannya” 5) Sasarannya adalah untuk memperbaiki kinerja.

Kegiatan *coaching* yang dilakukan oleh peneliti disusun dengan materi yang diambil dari teori mengenai konsep diri, dan dinamakan *coaching “Self-Concept Building”*. *Coaching* ini diberikan kepada siswa MAN 2 Model Palu dengan harapan peserta dapat diarahkan untuk membentuk konsep diri yang positif yang kemudian berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi mereka.

Teori mengenai konsep diri yang menjadi dasar penelitian ini adalah mengenai tiga dimensi konsep diri yang diperkenalkan oleh Carl Rogers (1959) yaitu citra diri, diri ideal, dan harga diri. Hal terpenting dari keberadaan tiga dimensi ini adalah hubungan antara citra diri dan diri ideal sebagai penentu kemampuan aktualisasi diri seseorang. Gambarnya adalah sebagai berikut:



(www.simplypsychology.org/self-concept.html)

Gambar 1.1.
Hubungan antara citra diri dan diri ideal

Menurut Rogers, untuk dapat mencapai aktualisasi diri individu harus berada pada posisi kongruen dalam hubungan antara citra diri dan diri ideal. Jika diri ideal dan pengalaman aktual (citra diri) konsisten atau sangat sesuai, maka individu berada pada posisi kongruen dan ia mampu mengaktualisasikan diri. Tapi sebaliknya, saat citra diri sangat jauh berbeda dengan diri ideal maka terjadi hubungan tidak kongruen dan individu akan kesulitan mengaktualisasikan dirinya.

Pola berpikir ini yang diadaptasi ke dalam pelatihan *Self-Concept Building* untuk selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Di mana materi disusun dan diarahkan untuk membantu siswa menyesuaikan citra diri dan harapan atau cita-cita sebagai gambaran diri yang ia inginkan Sementara itu motivasi berprestasi yang diharapkan muncul dalam diri siswa mengacu pada teori mengenai *need of achievement* dari Mc.Clelland. Menurut Mc.Clelland, seseorang dianggap memiliki motivasi berprestasi tinggi jika ia memiliki tiga kriteria yakni mampu mengukur kemampuannya dalam menghadapi tantangan (*moderate challenge*), mampu bertanggung jawab terhadap semua usahanya dan mandiri dalam berusaha (*personal responsibility*), juga menginginkan adanya umpan balik dari orang sekitar (*feedback*).

Olehnya itu dari latar belakang di atas, penulis bermaksud meneliti tentang Efektivitas Pelatihan *Self-Concept Building* terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa MAN 2 Model Palu.

B. Rumusan Masalah

1. Berapakah tingkat motivasi berprestasi siswa di MAN 2 Model Palu sebelum mengikuti pelatihan *Self-Concept Building*?
2. Berapakah tingkat motivasi berprestasi siswa di MAN 2 Model Palu setelah mengikuti pelatihan *Self-Concept Building*?
3. Apakah pelatihan *Self-Concept Building* efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa di MAN 2 Model Palu.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban dari beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan sejak awal sebagaimana dipertanyakan dalam rumusan masalah. sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa di MAN 2 Model Palu setelah mengikuti pelatihan *Self-Concept Building*.
2. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa di MAN 2 Model Palu setelah mengikuti pelatihan *Self-Concept Building*
3. Mengetahui efektivitas pelatihan *Self-Concept Building* untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa di MAN 2 Model Palu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai

konstruk konsep diri dan motivasi berprestasi. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi bagi kaum praktisi yang sedang mengembangkan metode-metode peningkatan motivasi remaja.
2. Menjadi alternatif metode yang dapat diadaptasi atau diterapkan secara berkelanjutan dan sesuai kebutuhan untuk meningkatkan motivasi berprestasi, baik oleh pihak Sekolah maupun lembaga atau tempat lain yang membutuhkan program pengembangan diri remaja, mengingat pelatihan dapat dilaksanakan oleh pihak manapun.

